



---

## **Implementasi Program Bimbingan Belajar Inklusif sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Siswa SD, SLB, dan Masyarakat Buta Aksara di Kabupaten Garut**

**Fitri Ayu Febrianti<sup>1\*</sup>, Nabella Alani<sup>2</sup>, Maulida Aulia Rahman<sup>3</sup>, Lutfi Asyari<sup>4</sup>, Candra Muhammad Alvin Faisal<sup>5</sup>, Mohammad Ramdan<sup>6</sup>, Dani Gunawan<sup>7</sup>**

Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut

e-mail: [fitriayufebrianti5@institutpendidikan.ac.id](mailto:fitriayufebrianti5@institutpendidikan.ac.id)

---

### **Article History**

submitted 06/11/2025

accepted 09/12/2025

published 31/12/2025

---

### **Abstract**

*Education shapes human capital, yet learning support in rural areas remains limited. Padasuka Village, Pasirwangi, Garut, still has elementary pupils with academic difficulties and adults who are illiterate. This Community Service Program (KKN) aimed to boost students' motivation and comprehension while providing basic literacy for residents. Methods included needs assessment, material development, instructional delivery, and evaluation at SDN 1 Padasuka, SLB ABCD Mahmud Mahmudah, several neighborhood units (RW), and the KKN post. Participants comprised approximately 150 elementary students, 50 students with special needs, and 8 adult learners. Results indicate higher learning motivation and improved mastery of reading, writing, and arithmetic; adult participants progressed from letter recognition and spelling to writing simple words. The program also strengthened collaboration among university students, schools, and the community. In conclusion, KKN-based tutoring effectively enhances educational quality in Padasuka and should be sustained.*

**Keywords:** Tutoring, Illiteracy, Literacy, Elementary Students, Special School Students, Community

### **Abstrak**

Pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia, namun pendampingan belajar di pedesaan masih terbatas. Desa Padasuka, Pasirwangi, Garut, menunjukkan adanya siswa sekolah dasar yang kesulitan akademik serta warga dewasa buta aksara. Program KKN ini bertujuan meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa serta menyediakan literasi dasar bagi warga. Metode meliputi observasi kebutuhan, penyusunan materi, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi di SDN 1 Padasuka, SLB ABCD Mahmud Mahmudah, beberapa RW, dan posko KKN. Peserta mencakup sekitar 150 siswa SD, 50 siswa berkebutuhan khusus, dan 8 warga dewasa. Hasil menunjukkan kenaikan motivasi belajar dan penguasaan membaca, menulis, dan berhitung; warga dewasa mulai mampu mengenali huruf, mengeja, dan menulis kata sederhana. Program juga mempererat jejaring antara mahasiswa, sekolah, dan masyarakat. Disimpulkan bahwa bimbingan belajar melalui KKN efektif meningkatkan mutu pendidikan Desa Padasuka dan perlu dilanjutkan secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Bimbingan Belajar, Buta Aksara, Literasi, Siswa SD, Siswa SLB, Masyarakat

---



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa karena menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Pratama & Khairunnisa, 2025; Winingsih, 2024; Mutaqin et al., 2024). Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh keterampilan kognitif, tetapi juga mengembangkan nilai, sikap, dan keterampilan sosial yang berkontribusi terhadap kesejahteraan kolektif (Gordon & O'Toole, 2015). Namun, kesenjangan pendidikan masih menjadi tantangan serius di Indonesia, terutama pada wilayah pedesaan. Akses terbatas terhadap fasilitas belajar, keterbatasan tenaga pendidik, serta kurangnya dukungan keluarga seringkali menjadi hambatan dalam pemerataan mutu pendidikan. Kondisi ini menjadikan pendidikan di daerah pedesaan berada dalam posisi yang rentan tertinggal dibandingkan dengan wilayah perkotaan.

Sejatinya, literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital dan literasi informasi yang sangat penting di era globalisasi ini. Di daerah pedesaan, di mana akses terhadap informasi dan teknologi sering kali terbatas, pengembangan literasi dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk mengakses informasi yang lebih luas, meningkatkan keterampilan kognitif, serta memperkaya wawasan mereka. Literasi yang kuat memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, meningkatkan kemampuan analisis, dan membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memperkuat literasi di pedesaan harus menjadi prioritas utama dalam mengatasi ketimpangan pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh (Nuriyanti, et al., 2025; Herman, et al., 2024).

Di Kabupaten Garut, permasalahan ini masih terasa meskipun angka melek huruf sudah mencapai 99,02% (BPS, 2024). Angka tersebut memang menunjukkan capaian positif, namun di baliknya terdapat kelompok masyarakat yang masih berjuang melawan buta aksara. Fenomena ini terlihat jelas di Desa Padasuka, Kecamatan Pasirwangi, di mana hasil pendataan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) menemukan delapan orang dewasa yang belum mampu membaca dan menulis (Laporan KKN Desa Padasuka, 2025). Keberadaan kelompok ini menegaskan bahwa capaian statistik tidak sepenuhnya mencerminkan pemerataan kualitas pendidikan di lapangan.

Kondisi buta aksara pada masyarakat dewasa berdampak langsung pada keterbatasan mereka dalam berpartisipasi pada kegiatan sosial, ekonomi, dan politik (Roman, 2004; Groce & Bakhshi, 2014; Fitriani, et al., 2025). Mereka kesulitan mengakses informasi penting, memahami dokumen resmi, maupun memanfaatkan layanan berbasis teknologi digital yang kini semakin mendominasi. Hal ini memperlebar jurang kesenjangan sosial antara kelompok melek huruf dan kelompok buta aksara. Lebih jauh lagi, keterbatasan tersebut juga memengaruhi keberlangsungan pembangunan desa karena partisipasi aktif masyarakat menjadi berkurang.

Di sisi lain, tantangan juga muncul dari kalangan anak-anak usia sekolah. Berdasarkan observasi mahasiswa KKN, masih banyak siswa SDN 1 Padasuka yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*). Kesulitan ini menunjukkan lemahnya fondasi literasi dasar yang seharusnya sudah terbentuk di jenjang sekolah dasar. Faktor penyebabnya antara lain minimnya pendampingan belajar di rumah, keterbatasan fasilitas belajar tambahan, serta rendahnya motivasi siswa untuk belajar secara mandiri. Jika hal ini dibiarkan, akan menimbulkan dampak jangka panjang berupa rendahnya kualitas generasi muda desa yang seharusnya menjadi motor penggerak Pembangunan (Rahmadhani, et al., 2024; Fazriyati, et al., 2023).

Menyadari tantangan tersebut, program bimbingan belajar muncul sebagai salah satu solusi yang relevan dan kontekstual. Program ini dirancang untuk mendampingi siswa dalam menguasai keterampilan dasar calistung serta membantu masyarakat dewasa mengatasi buta aksara. Keunggulan bimbingan belajar terletak pada pendekatan personal, metode kreatif, serta fleksibilitas yang memungkinkan proses belajar disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai tambahan pendidikan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh.

Secara teoretis, intervensi semacam ini memiliki dasar yang kuat. Ife dan Tesoriero (dalam Humaidah & Kriswibowo, 2024) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dapat mendorong kemandirian, memperkuat kapasitas individu, serta meningkatkan kualitas hidup secara kolektif. Demikian pula, UNESCO tahun 2022 (dalam Ramirez-Montoya, et al., 2022) menekankan pentingnya literasi dasar sebagai prasyarat penguasaan keterampilan abad ke-21. Artinya, kemampuan membaca dan menulis bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan kunci untuk membuka peluang pengembangan diri yang lebih luas, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, dan teknologi.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman akademik siswa sekolah dasar sekaligus memberikan akses literasi bagi masyarakat dewasa. Dalam jangka pendek, program ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar, memperkuat keterampilan calistung, dan memperkenalkan huruf serta kalimat sederhana bagi kelompok buta aksara. Sedangkan dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mampu membangun budaya literasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan mendukung terciptanya masyarakat desa yang lebih produktif, mandiri, dan inklusif.

Selain itu, kegiatan ini juga memiliki nilai strategis bagi perguruan tinggi. Program bimbingan belajar yang dijalankan mahasiswa KKN merupakan wujud nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga berkontribusi langsung dalam pembangunan masyarakat desa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi wadah kolaboratif yang menghubungkan dunia akademik dengan realitas sosial, serta menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi pembangunan lokal.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini berbentuk pendampingan belajar melalui bimbingan belajar (bimbel) untuk siswa sekolah dasar dan program literasi dasar bagi masyarakat dewasa penyandang buta aksara. Lokasi kegiatan tersebar di SDN 1 Padasuka, SLB ABCD Mahmud Mahmudah, posko KKN, serta beberapa RW di Desa Padasuka, Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut. Mitra sasaran kegiatan adalah sekitar 150 siswa SD, 50 siswa berkebutuhan khusus, dan 8 warga dewasa yang teridentifikasi buta aksara (Laporan KKN Desa Padasuka, 2025).

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara kronologis sebagai berikut.

### **1. Perencanaan**

Tahap awal dilakukan melalui observasi dan koordinasi dengan sekolah, aparat desa, dan ketua RW. Tim KKN menyusun modul pembelajaran sederhana untuk siswa SD dan materi literasi dasar untuk masyarakat dewasa. Persiapan juga meliputi pembagian peran mahasiswa, penjadwalan, serta penyediaan media pembelajaran sederhana seperti papan tulis portabel, buku, dan kartu edukasi.

## 2. Pelaksanaan Inti

- a. Untuk siswa SD, kegiatan bimbingan belajar dilaksanakan setiap sore hari di sekolah maupun posko KKN dengan pendekatan tutor sebaya, latihan soal, diskusi kelompok kecil, serta metode permainan edukatif untuk meningkatkan motivasi belajar.
- b. Untuk masyarakat dewasa, pembelajaran dilakukan melalui metode fonetik (mengetahui huruf dan suku kata), latihan menulis, serta membaca teks sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan persuasif digunakan agar peserta dewasa merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan.

## 3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan mengamati partisipasi peserta, mencatat perkembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa, serta mengukur kemajuan warga dewasa dalam mengetahui huruf, membaca kata, dan menulis sederhana. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara singkat dengan guru/orang tua, dan catatan refleksi lapangan.

Luaran konkret dari kegiatan ini meliputi peningkatan pemahaman akademik siswa sekolah dasar, terutama dalam keterampilan membaca, menulis, dan berhitung yang menjadi fondasi utama pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan data valid mengenai jumlah warga dewasa penyandang buta aksara di Desa Padasuka yang dapat dijadikan rujukan bagi program literasi selanjutnya. Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya kemampuan literasi dasar masyarakat dewasa, yang ditandai dengan kemampuan menulis nama sendiri serta membaca kata sederhana. Lebih jauh, kegiatan ini juga berhasil membangun kerja sama antara mahasiswa, pihak sekolah, dan masyarakat desa sehingga tercipta sinergi yang dapat menjadi dasar bagi keberlanjutan program literasi di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Padasuka berhasil menjangkau kelompok sasaran yang beragam dan representatif. Program bimbingan belajar diikuti oleh sekitar 150 siswa SDN 1 Padasuka dari kelas I hingga VI, yang secara rutin hadir mengikuti pembelajaran tambahan. Selain itu, sebanyak 50 siswa berkebutuhan khusus di SLB ABCD Mahmud Mahmudah juga terlibat dalam program ini, sehingga keberagaman peserta semakin memperkuat inklusivitas kegiatan. Tidak hanya itu, kegiatan literasi dasar difokuskan pada delapan warga dewasa yang teridentifikasi sebagai penyandang buta aksara. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di sekolah, posko KKN, maupun beberapa RW agar menjangkau lebih banyak masyarakat dengan akses yang lebih merata.

Luaran utama dari kegiatan ini dapat dilihat dari penyusunan modul pembelajaran sederhana yang mendukung proses bimbingan belajar. Modul ini berisi materi dasar membaca, menulis, dan berhitung yang disusun sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Penyusunan modul dilakukan dengan pendekatan kontekstual sehingga mudah dipahami oleh anak-anak, termasuk mereka yang masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan calistung. Selain modul, mahasiswa KKN juga memanfaatkan media pembelajaran sederhana, seperti kartu edukasi dan papan tulis portabel. Media ini terbukti memudahkan pemahaman siswa sekaligus membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif.

Selain modul dan media pembelajaran, kegiatan ini juga menghasilkan data penting terkait kondisi literasi masyarakat. Mahasiswa berhasil mendata secara valid jumlah warga dewasa yang masih buta aksara di Desa Padasuka. Data ini kemudian diserahkan kepada

pemerintah desa sebagai rujukan resmi dalam menyusun program literasi berkelanjutan. Dengan adanya data yang akurat, pemerintah desa memiliki dasar yang lebih kuat untuk merancang intervensi pendidikan yang tepat sasaran. Dokumentasi kegiatan, termasuk daftar hadir peserta, juga disusun dengan rapi sebagai bukti administratif sekaligus arsip untuk evaluasi dan pengembangan kegiatan selanjutnya.

Dampak kegiatan bagi siswa sekolah dasar dapat dilihat dari perubahan motivasi belajar mereka. Kehadiran siswa dalam bimbingan belajar tergolong konsisten, menunjukkan adanya ketertarikan yang meningkat terhadap kegiatan tersebut. Anak-anak lebih berani mengajukan pertanyaan dan terlibat aktif dalam diskusi, sebuah indikator adanya peningkatan kepercayaan diri. Peningkatan signifikan juga terlihat dalam kemampuan calistung, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan bimbingan belajar mampu menguatkan fondasi akademik siswa di luar jam sekolah formal.

Sementara itu, dampak bagi masyarakat dewasa yang mengikuti program literasi dasar juga sangat nyata. Peserta yang semula tidak mengenal huruf kini sudah dapat membaca kata sederhana dan menuliskan nama mereka sendiri. Keberhasilan ini memberi dampak psikologis berupa peningkatan rasa percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mulai merasa lebih setara dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, serta memiliki peluang yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun ekonomi desa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat akademik, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan emosional masyarakat.

Selain luaran berupa modul, media, dan data, kegiatan ini juga menghasilkan *outcome* yang lebih luas. Hasil nyata yang dirasakan masyarakat menunjukkan bahwa bimbingan belajar mampu meningkatkan kapasitas akademik generasi muda sekaligus memberdayakan kelompok dewasa yang sebelumnya terpinggirkan karena buta aksara. Intervensi ini mendorong terciptanya budaya literasi yang mulai tumbuh di lingkungan keluarga dan masyarakat. Bahkan, beberapa orang tua mulai mendukung anak-anaknya belajar lebih giat karena melihat manfaat dari kegiatan ini. *Outcome* yang dicapai membuktikan bahwa kegiatan pengabdian berbasis partisipasi dapat menjadi model keberhasilan pembangunan pendidikan di desa.

Kolaborasi antara mahasiswa KKN, pihak sekolah, dan pemerintah desa menjadi salah satu faktor penting keberhasilan program ini. Mahasiswa berperan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan, sekolah menyediakan ruang serta dukungan peserta didik, sementara pemerintah desa memberikan legitimasi serta fasilitas pendukung. Sinergi ini memperlihatkan bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan keterlibatan banyak pihak secara terpadu. Dengan adanya kolaborasi tersebut, kegiatan bimbingan belajar di Desa Padasuka bukan hanya sekadar program temporer, tetapi menjadi langkah awal menuju pembangunan pendidikan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat setempat.



**Gambar 1. Dokumentasi Program Bimbingan Belajar Inklusif**

Program bimbingan belajar yang dilaksanakan di Desa Padasuka berhasil menjawab permasalahan utama yang telah diidentifikasi sejak awal, yakni rendahnya motivasi belajar siswa sekolah dasar dan masih adanya masyarakat dewasa yang buta aksara. Kegiatan ini melibatkan 150 siswa SD, 50 siswa SLB, serta 8 warga dewasa penyandang buta aksara, sehingga sasaran program cukup luas dan beragam. Jika dibandingkan dengan tujuan awal, kegiatan ini sudah memenuhi target partisipasi sekaligus memberikan akses pembelajaran tambahan di luar sekolah. Hal ini sesuai dengan konsep *lifelong learning* yang menekankan bahwa setiap individu, tanpa batasan usia, berhak mendapatkan kesempatan belajar sepanjang hayat (Candy, 2002). Dengan demikian, kegiatan ini menjadi wujud nyata penerapan pembelajaran sepanjang hayat dalam konteks pedesaan.

Dari sisi siswa sekolah dasar, program bimbingan belajar membawa dampak positif yang terlihat pada perubahan perilaku akademik. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani bertanya, dan menunjukkan peningkatan pemahaman calistung. Menurut teori motivasi belajar oleh Deci & Ryan (2013) dalam *Self-Determination Theory*, peningkatan keterlibatan siswa terjadi ketika pembelajaran dirancang secara interaktif, menyenangkan, dan memberikan rasa kompetensi. Hal ini terbukti pada kegiatan di Desa Padasuka, di mana mahasiswa KKN menggunakan metode permainan edukatif, kuis, dan diskusi kelompok kecil yang membuat siswa lebih bersemangat. Dengan demikian, kegiatan ini efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa.

Sementara itu, dampak bagi masyarakat dewasa juga signifikan. Warga yang sebelumnya tidak mengenal huruf mulai mampu membaca kata sederhana dan menulis nama sendiri. Perubahan ini bukan hanya berdampak pada kemampuan literasi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam kehidupan sosial. Teori literasi fungsional menjelaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis tidak hanya berfungsi untuk mengakses informasi, tetapi juga memperluas partisipasi sosial dan ekonomi masyarakat (Shaw, et al., 2017; Perry, et al., 2018; Khramova, et al., 2022). Temuan ini menegaskan bahwa literasi dasar adalah fondasi penting bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan.

Selain keberhasilan pada tingkat individu, program ini juga memperkuat ikatan sosial antara mahasiswa, sekolah, dan masyarakat desa. Hubungan yang terjalin menciptakan

kolaborasi positif yang mencerminkan prinsip *community empowerment*, yaitu pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam proses belajar (Adamson & Bromiley, 2008; Hikmawati, 2022). Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan belajar, tercipta rasa memiliki terhadap program sehingga keberlanjutan lebih mudah diwujudkan. Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat bukan hanya sekadar intervensi sementara, tetapi juga menjadi katalisator untuk membangun budaya belajar di tingkat desa.

Namun, pelaksanaan program tidak lepas dari kendala. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu KKN yang hanya berlangsung selama satu bulan, sehingga intensitas pendampingan tidak maksimal. Selain itu, sarana pembelajaran yang sederhana membuat mahasiswa harus berinovasi menggunakan media kreatif seperti kartu edukasi dan papan tulis portabel. Kendala ini sejalan dengan teori *experiential learning* dari Kolb (2014) yang menekankan pentingnya adaptasi dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan kreativitas mahasiswa, keterbatasan justru menjadi peluang untuk menghadirkan solusi praktis yang tetap berdampak bagi peserta.

Dampak jangka panjang dari program ini dapat dianalisis melalui kerangka *human capital theory* yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi penting dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan (Becker, 1993). Dengan meningkatnya kemampuan literasi siswa dan masyarakat dewasa, Desa Padasuka memperoleh modal sosial dan intelektual yang dapat mendorong pembangunan berkelanjutan. Anak-anak yang terbiasa belajar di luar sekolah memiliki peluang lebih besar untuk berprestasi, sementara masyarakat dewasa yang melek huruf dapat lebih aktif dalam kegiatan ekonomi maupun administrasi desa. Dengan demikian, program ini memiliki kontribusi strategis terhadap pengembangan sumber daya manusia di pedesaan.

Berdasarkan temuan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa program bimbingan belajar di Desa Padasuka telah berhasil mencapai tujuan awal dan memberikan dampak yang sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu. Peningkatan motivasi siswa, perkembangan literasi masyarakat dewasa, serta terbangunnya kolaborasi sosial merupakan outcome penting dari kegiatan ini. Meskipun terdapat tantangan, keberhasilan program membuktikan bahwa pendekatan berbasis pendampingan dan partisipasi masyarakat merupakan strategi efektif dalam pengabdian. Implikasi ke depan adalah perlunya keberlanjutan program melalui sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, dan pemerintah desa. Seperti yang dikemukakan Nuraini, et al. (2025), keberlanjutan program pengabdian bergantung pada kolaborasi multipihak dan integrasi ke dalam kebijakan desa.

## **PENUTUP**

Program bimbingan belajar di Desa Padasuka telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar sekaligus memberikan akses literasi dasar bagi masyarakat dewasa penyandang buta aksara. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan akademik siswa, terutama dalam membaca, menulis, dan berhitung, serta tumbuhnya rasa percaya diri pada masyarakat dewasa dalam mengenal huruf dan menulis kata sederhana. Selain memberikan dampak individual, program ini juga memperkuat kolaborasi antara mahasiswa, sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat dalam membangun budaya belajar bersama. Hal ini menegaskan bahwa tujuan pengabdian tidak hanya tercapai, tetapi juga memberikan kontribusi lebih luas terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, program ini dapat dinyatakan efektif dalam memberikan

dampak nyata pada peningkatan literasi dan kualitas sumber daya manusia di Desa Padasuka.

Sementara itu, saran dari program bimbingan belajar inklusif ini ialah sebagai berikut.

1. Program bimbingan belajar perlu dilanjutkan secara berkelanjutan oleh sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat agar dampaknya tidak berhenti pada masa pelaksanaan KKN.
2. Dukungan sarana dan prasarana pembelajaran sederhana perlu ditingkatkan, seperti penyediaan buku bacaan, media edukatif, serta ruang belajar yang kondusif.
3. Perlu dibentuk komunitas belajar mandiri di tingkat desa sebagai wadah berkelanjutan untuk mendukung kegiatan literasi, baik bagi anak-anak maupun masyarakat dewasa.
4. Replikasi program serupa di desa lain sangat disarankan, dengan menyesuaikan konteks dan kebutuhan lokal, sehingga pengentasan buta aksara dapat berjalan lebih merata.
5. Perguruan tinggi diharapkan memperkuat mekanisme monitoring dan evaluasi pada setiap kegiatan KKN, sehingga model pengabdian ini dapat terus dikembangkan dan memberikan kontribusi berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, D., & Bromiley, R. (2008). *Community Empowerment in Practice. Lessons from Communities First*, 1-72.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2024, 7 Mei). *Angka Melek Huruf Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2023* [Tabel Statistik]. BPS Provinsi Jawa Barat. Diakses pada 31 Agustus 2025, dari <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/1/NjklzE=/angka-melek-huruf-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat-2023.html>
- Becker, G. S. (1993). *The Economic Way of Looking at Life*.
- Candy, P. C. (2002). *Lifelong Learning and Information Literacy*. Retrieved October, 20(2004), 6.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2013). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Fazriyati, M., R.A., A. H. I. I., Anggraini, S. P., & Setiawan, M. R. (2023). Program bimbingan belajar dengan menggunakan metode one-on-one coaching di Desa Sidodadi. *Menara Kearifan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 20–34.
- Fitria, N., Fadhilah, M. N., Rohmah, Y. N., Masnawati, E., Hariani, M., Mardikaningsih, R., ... Aliyah, N. D. (2025). Pengajaran baca tulis bagi masyarakat buta aksara di Desa Balunganyar Kabupaten Pasuruan. *Prosiding Pengabdian Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 3(2), 635–641.
- Gordon, J., & O'Toole, L. (2015). Learning for well-being: Creativity and inner diversity. *Cambridge Journal of Education*, 45(3), 333–346.
- Groce, N. E., & Bakhshi, P. (2014). Illiteracy among adults with disabilities in the developing world: A review of the literature and a call for action. In T. Chen (Ed.), *Disability, poverty and education* (pp. 107–122). Routledge.
- Herman, T., Prabawanto, S., Mutaqin, E. J., Nurwahidah, L. S., Febrianti, F. A., & Nugraha, W. S. (2024). Sosialisasi dan implementasi Professional Learning Community based on Didactical Design Research (Proleco-DDR) untuk mengembangkan pengetahuan profesional guru dalam pembelajaran literasi dan numerasi di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Badranaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 77–86.
- Hikmawati, N. K. (2022). Community empowerment efforts. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 4(2), 96–103.
- Humaidah, I., & Kriswibowo, A. (2024). The role of Tuban Regency social, women's empowerment and child protection and community and village empowerment

- service in efforts to handle street children in Tuban Regency. *Journal La Sociale*, 5(5), 1177–1195.
- Institut Pendidikan Indonesia Garut. (2025). *Laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Padasuka: Pengembangan pendidikan berdaya saing, ekonomi berkualitas, dan kesehatan masyarakat*. Laporan institusional.
- Khramova, L., Lobanova, O., Shmul'skaya, L., Firer, A., & Efits, O. (2022). Analysis of conceptual approaches to the definition of the concept of "functional literacy". *Amazonia Investiga*, 11(55), 297–305.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). FT Press.
- Mutaqin, E. J., Permana, J., & Wahyudin, W. (2024). Implementation of numeration literacy movement through campus teaching program policies batch 4-2022 (Qualitative descriptive research at SDN 5 Situgede Karangpawitan Garut). In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 6, No. 1, pp. 671–679).
- Nuraini, H., Gunarto, G., & Satyawan, D. S. (2025). Leveraging local potential through multi-stakeholder collaboration for sustainable tourism village development. *Pakistan Journal of Life & Social Sciences*, 23(1), 104–115.
- Nuriyanti, R., Gumilar, A., Muslihah, N. N., Asyari, L., Gunawan, D., & Adiredja, R. K. (2025). Sosialisasi manajemen literasi bahasa di sekolah dasar. *Badranaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 38–43.
- Perry, K. H., Shaw, D. M., Ivanyuk, L., & Tham, Y. S. S. (2018). The "ofcourseness" of functional literacy: Ideologies in adult literacy. *Journal of Literacy Research*, 50(1), 74–96.
- Pratama, D. A., & Khairunnisa, I. (2025). Pendidikan dan inovasi sebagai pilar pembangunan ekonomi dalam upaya meningkatkan kualitas SDM di Indonesia. *Educatus*, 3(1), 29–36.
- Rahmadhani, A. N., Darmanto, D., Nurhasanah, M., & Bermi, W. (2024). Pendampingan program belajar calistung untuk meningkatkan motivasi belajar anak di Desa Kandangsapi: Assistance for the calistung learning program to increase children's learning motivation in Kandangsapi Village. *Jurnal Al-Maun: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Mahasiswa*, 3\*(2), 1–6.
- Ramírez-Montoya, M. S., McGreal, R., & Agbu, J.-F. O. (2022). Complex digital horizons in the future of Education 4.0: Insights from UNESCO recommendations. *\*RIED-Revista Iberoamericana de Educación a Distancia*, 25\*(2), 09–21.
- Roman, S. P. (2004). Illiteracy and older adults: Individual and societal implications. *Educational Gerontology*, 30(2), 79–93.
- Shaw, D., Perry, K. H., Ivanyuk, L., & Tham, Y. S. S. (2017). Who researches functional literacy? *Community Literacy Journal*, 11(2), 43–64.
- Winingsih, N. A. (2024). Foundation of learning resource centers. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 4(1), 33–38.